

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berbicara

1) Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Iskandarwassid & Sunendar, 2009: 286). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008: 16). Pendapat di atas juga sejalan dengan beberapa prinsip umum berbicara, menurut Tarigan (2015), yaitu membutuhkan paling sedikit dua orang berbicara sebagai bentuk komunikasi tentu saja memerlukan pihak yang berperan sebagai komunikator dan pihak lainnya sebagai komunikan. Adanya dua pihak ini merupakan faktor penting terjaminnya keberlangsungan komunikasi. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh adanya pesan disampaikan pembicara, lalu pesan tersebut direspon oleh pendengar. Adakalanya kegiatan dilakukan oleh satu pihak, tanpa menghadirkan pihak lain. Mengenai keterampilan berbicara Iskandarwassid & Sunendar (2009:41) mengemukakan, “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah

kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2013: 3).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu bentuk kegiatan penyampaian pesan yang berisi ide, gagasan maupun perasaan yang dimiliki seseorang kepada orang lain secara lisan dengan tujuan agar penerima pesan dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Berbicara menjadi keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari sebaik mungkin karena dapat memberikan kelancaran dan kemudahan bagi segala urusan yang kita lakukan dalam kehidupan.

2) Tujuan Berbicara

Berbicara erat kaitannya dengan berkomunikasi. Tarigan (2013: 16) mengemukakan, “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi”. Menurut Sumantri & Permana (2001: 98) mengkomunikasikan merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik karena fungsinya yang vital bagi segala urusan yang kita lakukan dalam kehidupan. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis (Uno & Mohamad, 2012: 271). Berbicara dengan logis dan sistematis akan membuat suatu komunikasi berjalan dengan lancar dan lebih bermanfaat. Kelancaran dalam komunikasi membuat pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami oleh penerima pesan.

Iskandarwassid & Sunendar (2009: 287) mengemukakan bahwa untuk tingkat menengah, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan, seperti berikut.

- 1) Menyampaikan informasi
- 2) Berpartisipasi dalam percakapan
- 3) Menjelaskan identitas diri
- 4) Menceritakan kembali hasil simak atau bacaan
- 5) Melakukan wawancara
- 6) Bermain peran
- 7) Menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato

Tujuan berbicara dapat dicapai dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam yang mendasari kegiatan berbicara. Brooks, 1964 (Hendri Guntur Tarigan 2013: 18) mengemukakan bahwa beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, seperti berikut.

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- 4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*)
- 8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Begitu juga dengan kegiatan berbicara. Dalam kegiatan berbicara terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Prinsip-prinsip dasar dalam berbicara perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan-tujuan berbicara tersebut.

3) Jenis-Jenis Berbicara

Tarigan (2013: 24, 30-47) mengungkapkan secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi seperti berikut.

1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis.

a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*);

Kegiatan berbicara dalam situasi ini menjadi bersifat informatif karena dalam situasi ini pembicara ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Misalnya dalam penyampaian materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya. Pembicaraan yang dilakukan oleh guru untuk memberitahukan materi kepada siswa-siswanya dan memperjelas makna materi yang disampaikan tersebut.

b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*);

Berbicara dalam situasi ini dapat dilakukan melalui obrolan hiburan. Berbicara dalam situasi ini bertujuan untuk menciptakan suasana keriangannya yang menyenangkan hati dan dapat mempererat hubungan kekeluargaan atau persahabatan.

- c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*) ;

Berbicara dalam situasi ini terjadi apabila pembicara berniat untuk mendapatkan tindakan atau aksi dari pendengar. Tentunya tindakan atau aksi yang diberikan oleh pendengar diharapkan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pembicara. Tindakan atau aksi yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara biasanya didapatkan dengan memberikan daya tarik yang emosional kepada pendengar.

- d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

Berbicara dalam situasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keputusan dan rencana. Dengan demikian hasil dari kegiatan berbicara dalam situasi ini bukanlah tindakan melainkan keputusan atau kepastian pendirian.

- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi.

- a) Diskusi kelompok (*group discussion*),

Diskusi kelompok dapat berjalan melalui kerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Setiap anggota dalam diskusi kelompok berpartisipasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Diskusi kelompok dapat dibedakan atas.

- (1) Tidak resmi (*informal*), terbagi atas.

- a) Kelompok studi (*study groups*).

Suatu kelompok diskusi dapat terbentuk melalui hasil perkembangan dari keinginan untuk memperoleh informasi. Informasi yang ingin diperoleh dapat menyangkut suatu topik tertentu.

b) Kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*).

Kelompok pembuat kebijaksanaan ini biasanya beranggotakan orang-orang yang ahli. Pendapat dari orang yang ahli inilah yang nantinya akan ditampung dan disinkronisasikan menjadi sebuah kebijaksanaan.

c) Komite.

Komite dibentuk secara khusus untuk memudahkan bekerjasama dalam kelompok kecil dibandingkan bekerjasama dalam kelompok besar.

(2) Resmi (*formal*) yang mencakup.

a) Konferensi

Kegiatan yang berlangsung dalam konferensi berkaitan dengan pengambilan keputusan dan dilanjutkan dengan bertindak sesuai keputusan yang telah diambil.

b) Diskusi panel

Diskusi panel terdiri dari tiga sampai enam orang ahli yang berkelompok untuk membahas suatu masalah dari berbagai segi sesuai pandangan masing-masing.

c) Simposium

Sama halnya dengan diskusi panel, simposium juga terdiri dari tiga orang ahli atau lebih yang tampil mengungkapkan pandangan masing-masing terhadap suatu masalah. Pendengar atau partisipan juga berperan dalam diskusi.

b) Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*)

Prosedur parlementer memungkinkan untuk dapat mengembangkankemampuan berpikir secara demokratis dan teratur dalam perkumpulan.

c) Debat

Debat berlangsung dengan adanya adu argumentasi antara pihak yang satu denganpihak lainnya.

Selain menurut Tarigan, Abbas (2006: 85-99) juga mengungkapkan macam-macam pembelajaran berbicara, sebagai berikut.

1) Menirukan ucapan

Pembelajaran berbicara model ini sangat baik diterapkan di kelas rendah terlebih pada pembelajaran membaca permulaan untuk pengulangan bunyi-bunyi bahasa.

2) Menceritakan hasil pengamatan

Menceritakan hasil pengamatan dapat dilakukan dengan mengamati keadaan dan benda-benda di lingkungan sekitar untuk diceritakan. Kegiatan ini juga dapat menambah perbendaharaan kosakata.

3) Percakapan

Pembelajaran berbicara jenis percakapan ini dapat dilakukan dengan

menggunakan alat bantu sebagai alat komunikasi seperti telepon mainan, HP mainan, dan telepon kaleng.

4) Mendeskripsikan

Kegiatan mendeskripsikan ini dapat dilakukan dengan menggunakan benda-benda yang dekat dengan siswa seperti benda-benda kesayangan siswa. Hal ini akan sangat memudahkan siswa dalam mendeskripsikannya.

5) Pertanyaan menggali (eksplorasi)

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan mendeskripsikan, dimana pada kegiatan ini pendengar diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan hal yang dideskripsikan oleh siswa.

6) Bercerita

Melalui pembelajaran bercerita dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal ritme, intonasi, dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

7) Berwawancara dan melaporkan hasilnya

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model ini mencakup, pelaksanaan kegiatan wawancara sesuai waktu yang telah ditentukan, mendiskusikan hasil wawancara dan membuat laporan, dan melaporkan hasil kegiatan wawancara.

8) Berpidato

Dalam kegiatan berbicara dengan jenis berpidato terdapat empat metode penyajian yang dapat dilakukan. Keempat metode penyajian dalam berpidato yang dimaksud yaitu, metode impromptu, metode menghafal, metode naskah, dan metode ektemporal.

9) Diskusi

Sebelum memulai sebuah diskusi, guru perlu memperhatikan kondisi kelas terlebih dahulu. Misalnya mengatur ruang kelas dengan bentuk U atau lingkaran dan memberikan arahan tentang aturan dan tatacara diskusi agar dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan semua siswa dalam diskusi.

Berdasarkan beberapa jenis berbicara yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini lebih ditekankan pada berbicara dalam situasi-situasi memberitahukan atau melaporkan, yang bersifat informatif. Dengan jenis berbicara ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk menginformasikan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan baik kepada siswa yang lain.

4) Unsur-Unsur Berbicara yang Baik

Nurgiantoro (2014: 420) mengemukakan bahwa kriteria berbicara yang baik, seperti berikut.

- a) Keakuratan dan keaslian gagasan
- b) Kemampuan berargumentasi
- c) Keruntutan penyampaian gagasan
- d) Pemahaman
- e) Ketepatan kata
- f) Ketepatan kalimat
- g) Ketepatan stile penuturan
- h) Kelancaran

5) Aspek-aspek dalam Keterampilan Berbicara

Aspek-aspek dalam keterampilan berbicara terdiri dari aspek kebahasaan

dan aspek nonkebahasaan. Hastuti (1993: 73-82) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh para pembicara, diantaranya.

a) Aspek kebahasaan

1) Pelafalan atau pengucapan

Pembicara harus mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan pelafalan atau pengucapan yang tepat dan baku yang tidak terpengaruh oleh lafal kedaerahan/dialek asing.

2) Diksi atau pilihan kata

Kecermatan dan ketepatan dibutuhkan dalam pemilihan kata, agar kata-kata yang dipilih sesuai untuk mengungkapkan gagasan yang ingin diungkapkan. Selain itu, pilihan kata juga perlu menyesuaikan dengan keadaan pendengar dan kondisi saat berbicara.

3) Struktur kalimat

Struktur kalimat dalam menyusun kalimat harus menggunakan kalimat yang baku, sehingga kalimat menjadi mudah dipahami.

4) Intonasi

Suatu kalimat yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh pendengar apabila diucapkan dengan tekanan dan irama yang tepat.

b) Aspek nonkebahasaan

Selain faktor-faktor kebahasaan di atas, terdapat juga faktor-faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi keterampilan berbicara, yakni.

1) Sikap wajar dan tenang

Bersikap wajar dan tenang dalam berbicara menjadi salah satu cara

untuk menarik perhatian pendengar. Bersikap wajar dan tenang dapat dilakukan melalui latihan terlebih dahulu serta penguasaan materi pembicaraan

2) Pandangan terarah kepada lawan bicara

Pandangan seorang pembicara yang terarah kepada lawan bicara akan membuat lawan bicara merasa diperhatikan. Apabila lawan bicara telah merasa diperhatikan, maka lawan bicara pun akan berusaha untuk dapat memperhatikan kembali pembicaranya dan memahami apa yang sedang dibicarakan oleh pembicara.

3) Kesiapan menghargai pendapat orang lain

Kesiapan menghargai pendapat orang lain dapat dilakukan dengan bersikap terbuka terhadap pendapat dan mau menerima kritik dari orang lain. Pembicara juga harus bersedia mengubah pendapatnya apabila pendapatnya terbukti salah.

4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menjadi salah satu cara untuk menghidupkan komunikasi. Namun gerak-gerak dalam berbicara perlu dilakukan secukupnya dan sewajarnya saja agar tidak berlebihan. Gerak-gerak yang berlebihan dapat mengalihkan konsentrasi pendengar sehingga lebih tertuju pada gerak-gerak tersebut dibandingkan pada materi pembicaraan.

5) Volume suara

Volume suara dalam berbicara juga perlu disesuaikan agar tidak berlebihan dan membuat pendengar menjadi terganggu. Volume suara dalam berbicara perlu disesuaikan dengan tempat, jumlah pendengar, dan

akustik.

6) Kelancaran dan ketepatan

Kelancaran dan ketepatan yang dimaksud disini yaitu apabila pembicara dapat mengemukakan pendapatnya tanpa terputus-putus dan kecepatan berbicaranya masih dalam batas kewajaran. Kecepatan berbicara yang berlebihan akan menyusahakan pendengar dalam memahami apa yang sedang dibicarakan.

7) Penalaran

Penalaran atau alur pikir yang baik membuat gagasan yang diungkapkan menjadi logis dan mudah diterima oleh pendengar.

8) Penguasaan topik

Penguasaan topik perlu dilakukan oleh seorang pembicara sebelum memulai kegiatan berbicara. Penguasaan topik yang baik membuat pembicara mampu berbicara dengan tenang tanpa kekhawatiran sehingga pembicaraan dapat berjalannya lancar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi kegiatan berbicara diantaranya aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek-aspek inilah yang akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini, seperti aspek pengucapan atau lafal, intonasi, diksi atau pilihan kata, struktur kalimat yang merupakan aspek kebahasaan dan sikap tenang dan wajar, gerak-gerik dan mimik, volume suara, kelancaran dan ketepatan, dan penguasaan topik yang merupakan aspek non kebahasaan.

6) Langkah-Langkah Berbicara

Akhadiah, dkk (1993: 153) mengatakan kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu". Tarigan (2013: 32-33) mengemukakan bahwa dalam merencanakan suatu pembicaraan, kita harus mengikuti langkah-langkah berikut.

- a) Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati kita.

Pokok pembicaraan yang menarik hati pembicara kemungkinan juga akan menarik bagi para pendengar. Pokok pembicaraan yang menarik membuat pendengar bersemangat untuk mendengarkannya sehingga tidak mudah merasa bosan.

- b) Membatasi pokok pembicaraan

Membatasi pokok pembicaraan dapat dilakukan pada pokok-pokok pembicaraan yang dianggap menarik yang nantinya dapat dibahas secara mendalam sesuai dengan waktu yang ada. Membatasi pokok pembicaraan dapat menghindarkan terjadinya pembicaraan dengan pokok-pokok yang kurang penting atau yang tidak perlu untuk dibicarakan.

- c) Mengumpulkan bahan-bahan

Mengumpulkan bahan-bahan dapat dilakukan dari berbagai sumber seperti buku, ensiklopedia, majalah, malakah, dan lain-lain termasuk wawancara dengan orang yang ahli bidang terkait dengan apa ingin dibicarakan.

- d) Menyusun bahan

Menyusun bahan yang ingin dibicarakan terdiri atas tiga bagian. Ketiga

bagian tersebut diantaranya.

a. Pendahuluan

Pendahuluan dalam berbicara dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan yang menarik perhatian pendengar dan dapat merangsang rasa ingin tahu dari para pendengar.

b. Isi

Isi pembicaraan dapat dibuat dalam bagan butir-butir dengan kata-kata peralihan yang mudah dipahami oleh pendengar. Kalimat isi pembicaraan haruslah bersemangat, bergairah, antusias, logis, dan spesifik.

c. Simpulan

Simpulan pembicaraan terdiri dari satu atau dua kalimat yang merangkum semua butir-butir penting dalam pembicaraan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara terdapat beberapa langkah seperti memilih topik pembicaraan yang menarik, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan dan menyusun bahan. Dalam kegiatan menyusun bahan juga terdiri dari beberapa tahapan diantaranya menyusun pendahuluan, isi dan kesimpulan.

2. Model Kooperatif Tipe Jigsaw

a) Model Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

(Taniredja,dkk, 2013: 55). Isjoni (2009: 14) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda”. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Sugianto (2010: 37) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Isjoni (2009: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Huda 2014: 17-18).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas. Kelompok yang heterogen ini membantu siswa untuk belajar bersosialisasi dengan teman-temannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Kerjasama menjadi hal penting dalam pembelajaran model ini untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Suprijono (2011: 58-61) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil

yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan antara lain.

(a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan dan menjamin setiap anggota kelompok mempelajari masing-masing bahan yang ditugaskan.

(b) *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan)

Dengan adanya pertanggungjawaban perseorangan ini dapat membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat sehingga semua anggota kelompok dapat menyelesaikan tugas yang sama.

(c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur *Face to face promotive interaction* dapat disebut juga dengan unsur interaksi promotif. Melalui unsur *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif) ini, dapat menghasilkan ketergantungan siswa secara positif.

(d) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)

Unsur ini mengajarkan kepada siswa untuk saling mengenal dan mempercayai, berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerimadan saling mendukung, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

(e) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Tujuan pemrosesan kelompok adalah untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

b) Jigsaw

Jigsaw learning merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas (Hamruni, 2012: 168). Pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi maksimal (Isjoni 2009: 77). Warsono dan Haryanto (2012: 194-195) mengungkapkan bahwa Jigsaw merupakan aktivitas yang mendorong siswa untuk terbiasa berpikir dari bagian-bagian menuju ke pemikiran yang bersifat holistik, melihat keterpaduan antar bagian yang membentuk subjek bahan ajar secara utuh.

Hanafiah & Suhana (2012: 44) mengungkapkan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran Jigsaw sebagai berikut.

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa anggota tim.
2. Setiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Setiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Siswa dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam suatu kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab tersebut.
5. Setelah selesai, diskusi sebagai tim ahli setiap siswa kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang

mereka kuasai dan setiap siswa lainnya mendengarkannya.

6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok asal maupun kelompok ahli untuk menguasai suatu materi.

3. Media Gambar

Media gambar termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain, media gambar berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata (Sadiman, 2011: 29).

Gambar fotografik termasuk kedalam gambar diam atau mati (*still picture*), misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat atau objek lain yang ada kaitannya dengan isi/bahan pembelajaran yang akan disampaikan siswa (Annitah, 2009: 6.19).

Beberapa kelebihan media gambar menurut Sadiman (2011: 29-31) antara lain:

- a. sifatnya konkret; gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah

dibandingkan dengan media verbal semata.

- b. gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan para siswa tidak selalu bisa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Gambar foto dapat mengatasi hal tersebut.
- c. media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Misalnya, sel atau penampang daun yang tidak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- d. foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.
- e. harga foto murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan media gambar merupakan media yang dapat memberikan pengalaman visual yang nyata pada siswa dan media gambar merupakan media yang mudah dimengerti. Dan memiliki kelebihan yaitu: 1) sifatnya konkret; 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; 3) media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita; 4) dapat memperjelas suatu masalah; 5) harga foto atau gambar murah dan mudah didapat serta digunakan.

Media gambar dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengungkapkan ide/pikirannya ke dalam bentuk simbol, dengan adanya simbol yang inovatif berupa gambar diharapkan siswa dapat mengungkapkan

pengalamannya ke dalam bentuk puisi secara lebih baik dan terstruktur.

4. Penerapan Model Jigsaw Berbantuan Media Gambar dalam Pembelajaran Berbicara

Media gambar dapat membantu seseorang dalam mengungkapkan pendapatnya dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang saat berbicara. Menurut Yuswanti dalam penelitiannya, “Media gambar adalah salah satu alat peraga yang efektif untuk menstimulasi anak dalam pembelajaran aspek berbicara. Sebelum media gambar digunakan sebagai sarana pembelajaran, maka yang dipersiapkan adalah mencari gambar yang sesuai materi dan menyusun gambar dengan teratur supaya mudah digunakan dan dipahami. (Yuswanti 2020). Dan Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh siswa, karena secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir. Seperti pendapat Supriyadi, “Dengan siswa memiliki kemampuan berpikir, mereka dapat mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. (Supriyadi 2005).

Berdasarkan langkah-langkah model Jigsaw berbantuan media gambar di atas, penerapannya dalam pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut. (a) guru membentuk siswa menjadi enam kelompok (kelompok asal) dengan jumlah anggota kelompok yang sama banyak yaitu 5 orang, (b) setiap siswa dalam kelompok asal diberikan tugas yang berbeda-beda berbantuan media gambar dari guru untuk dipelajari, (c) setiap siswa yang telah mempelajari materinya

berkumpul dengan siswa dari kelompok lain yang mendapat materi sama dan membentuk kelompok ahli untuk bersama-sama mendiskusikan tentang materi tersebut, (d) setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal masing-masing dan secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman-temannya dalam kelompok asalnya. Setiap siswa dalam kelompok asal mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian dengan menyampaikan materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini memberi kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berbicara. Hal ini membuat siswa lebih terlatih untuk dapat berbicara dengan baik. Latihan berbicara yang dilakukan secara terus-menerus membuat siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran berbahasa mempunyai tujuan yang harus dicapai. Mengembangkan keterampilan berbahasa secara lisan maupun tulis dengan baik merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran berbahasa. Keterampilan berbicara dalam berbahasa lisan menjadi sangat penting karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan di masyarakat maupun di sekolah.

Berbicara bukanlah hal yang mudah bagi sebagian besar orang. Melalui berbicara seseorang dapat menyampaikan pesan, ide atau gagasan yang dimilikinya kepada orang lain. Pesan, ide atau gagasan yang dimaksud dapat

diterima dengan baik apabila pembicara telah melakukan kegiatan berbicara dengan baik. Kegiatan berbicara tidak dapat berjalan apabila adanya hambatan pada diri pembicara.

Mengingat peran berbicara sangat penting bagi kehidupan maka pembelajaran keterampilan berbicara harus diajarkan dengan baik sejak dini yaitu di Sekolah Dasar. Guru harus berusaha menciptakan pembelajaran yang kondusif dan mampu melatih keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran seperti ini dapat dilakukan oleh guru dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Salah model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media gambar.

Pembelajaran menggunakan model Jigsaw berbantuan media gambar, akan mendorong siswa untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran yang sekaligus melatih keterampilan berbicara siswa. Latihan yang dilakukan terus menerus akan membuat keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik. Selain itu, dengan membuat siswa aktif dalam pembelajaran akan memicu semangat belajar yang tinggi sehingga siswa tidak cepat merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media gambar, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Jawaban sementara tersebut baru didasarkan atas teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dalam pengumpulan data. Dari uraian di atas, maka diajukan hipotesis tindakan seperti berikut. Penggunaan model Jigsaw berbantuan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Glagahan Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian ini menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti berikut yang dapat menjadi kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Nofia Dendy Restiansari (2012) “Meningkatkan Kompetensi Menjahit Busana Tailoring Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMK N 2 Nganjuk”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dengan desain penelitian model Kemmis dan Taggart. Model pembelajaran pengumpulan data menggunakan lembar penilaian sikap, lembar penilaian unjuk kerja, tes pilihan ganda, angket, dan wawancara.

Vika Dian Lestari (2012) “Peningkatan Kompetensi Membuat Macam-Macam Pola Rok Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SMK N 6 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan pendapat siswa mengenai model pembelajaran ini membuat siswa merasa senang terbukti terdapat 32 siswa (91%) tergolong senang, 3 siswa (9%) tergolong cukup senang dan 0 siswa atau (0%) tergolong tidak senang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode PTK dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart.

Lisnawati Simamora (2016) “Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas X SMKN 2 Wonosari”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Simulasi Digital siswa kelas X SMK Negeri 2 Wonosari. Pada siklus I rata-rata presentase keaktifan belajar siswa adalah 77,70%. Pada siklus II rata-rata presentase keaktifan belajar siswa adalah 92,25%. Hasil belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 46,6% dengan rata-rata nilai 68,8 menjadi 76,6 dengan rata-rata nilai 78,5 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% dengan rata-rata nilai 90% pada siklus II.

Keberbedaan Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kriyantono (2006:58) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data yang lebih mengutamakan kualitas bukan kuantitas data. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaborasi. Menurut Suyitno (2013: 11) penelitian tindakan kelas atau yang lebih dikenal dengan sebutan PTK merupakan studi sistematis yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut dengan jumlah peseta didik 30 Siswa ,saat dilakukan pratindakan kemampuan berbicaranya masih rendah dengan rata rata sebesar 64,7 masih di bawa KKM, Penelitian akan dilaksanakan dua Siklus.